

## **IBN KATSIR**

### **(Telaáh Tafsir al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir)**

Jul Hendri

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email:

[jul.hendri@iainbengkulu.ac.id](mailto:jul.hendri@iainbengkulu.ac.id)

**Abstrak:** Tafsir al-Quránnul Azim, karya ibn katsir ini merupakan salah satu kitab yang menjadi referensi dari sebagian banyak kitab tafsir, tidak asing ditelinga ketika seorang mubaliqh, ulama, mahasiswa menyebutkan referensinya terhadap tafsir ibn katsir. Adapun pembahasan kali ini hanya berkisar dari setting penyusunan tafsir ibn Katsir, Sahsiah( Biografi) pengarangnya, corak dan Metode penafsirannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Tafsir al-Qurán al-Azim yang lebih dikenal dengan Tafsir ibn Katsir sudah sangat familiar bagi pengkaji kitab tafsir, bahkan di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim Tafsir ibn Katsir sudah menjadi rujukan para ulama terkemuka Indonesia sebut saja semisal, Hamka, Ahmad Hasan.bahkan dilembaga-lembaga, halakoh-halokah Talaqqi (kelompok-kelompok pengajian) kajian terhadap tafsir ibn Katsir sudah sangat familiar di Indonesia.

**Kata Kunci:** Tafsir, Ibn Katsir

## PENDAHULUAN

Sebagai karya yang momental Tafsir al-Quránnul Azim, karya ibn katsir ini merupakan salah satu kitab yang menjadi referensi dari sebagian banyak kitab tafsir, tidak asing ditelinga ketika seorang mubaliqh, ulama, mahasiswa menyebutkan referensinya terhadap tafsir ibn katsir.

Sebagai seorang ulama besar pada zamanya, ibn katsir bukan saja dikenal sebagai seorang musfasir, tapi juga seorang *muhaddis* (ahli hadist), *muarikh* (sejarahwan), *fiqh* (Ahli Fiqh), yang di akui akan kedalaman ke ilmuanya. Banyak ulama yang memuji ibn Katsir terutama akan keutamaan kitab tafsir al-Quránnul Azimnya yang banyak mempunyai keistimewaannya, menurut Muhammad Husain Al-Zahabi, ia berkata: "Imam ibn Katsir adalah seorang pakar fiqh yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat sempurna, dan juga *Mualif* (pengaranga) dari banya buku" yang tafsir ibn Katsir ini tetap berpedoman kepada *masodir* tafsir, yaitu *al-Qurán bil Qurán*, *al-Qurán bissunnah*, *al- Qurán bi qauli sahabat*, dan *bi kaidah loqhotil arabiyah*.

*Tafsir al-Qurán al-Azim* yang lebih dikenal dengan *Tafsir ibn Katsir* sudah sangat familiar bagi pengkaji kitab tafsir, bahkan di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim Tafsir ibn Katsir sudah menjadi rujukan para ulama terkemuka Indonesia sebut saja semisal, Hamka, Ahmad Hasan. bahkan dilembaga-lembaga, *halakoh-halokah Talaqqi* (kelompok-kelompok pengajian) kajian terhadap tafsir ibn Katsir sudah sangat familiar di Indonesia.

Maka pada kali ini pemakalah mencoba menelaah sedikit dari tafsir ibn Katsir sebagai bentuk kecintaan terhadap

khazanah literatur keilmuan Islam. Adapun pembahasan kali ini hanya berkisar dari setting penyusunan tafsir ibn Katsir, Sahsiah( Biografi) pengarangnya, corak dan Metode penafsirannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Yang diharapkan dari pemakalah adalah agar bisa memahami kitab tafsir karya ibn Katsir tersebut, dan tidak lupa juga pemakalah akan memberikan contoh-contoh dan komentar atau penilaian terhadap kitab tersebut.

## Biografi Ibnu Katsir

Adapun nama lengkap Ibnu Katsir adalah Ímad al-Din Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi. Yang lebih familiar dengan sebutan Abu Al-Fida'. Beliau dilahirkan di Basrah Iraq pada tahun 700 H/1300 M.

Pada awalnya Ibn Katsir lebih dikenal dengan kedalaman Ilmu Hadisnya, karena ia banyak belajar ilmu-ilmu hadis kepada ulama-ulama terkemuka di Hijaz. Dan Ibn Katsir mendapatkan ijazah hadis dari al-Wani, dan juga ibn Katsir menimba ilmu kepada seorang pakar hadis terkenal dari Suriah yakni Jamal Ad-Din al-Mizzi( w. 742H/1342M), yang pada akhirnya ibn Katsir menikah dengan putri gurunya sendiri. Sebelum ia dikenal dikalangan para ulama, ibn Katsir tidak lebih dari seorang yang sederhana rakyat biasa di Suriah, namanya mencuat kepermukaan ketika ia terlibat dalam penelitian kasus untuk menentukan hukuman bagi seorang zindiq yang dituduh menganut paham *hulul* ( inkarnasi) yang mana penelitian ini di tangani langsung oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M). Dan sejak saat itu naman Ibn Katsir banyak dikenal dikalangan para pencari ilmu hadis, dan setelah menangani



kasus tersebut Ibn Katsir menduduki jabatan sesuai dengan ilmu yang ia kuasai. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748H/1348 M ia menggantikan posisi gurunya Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi(1284-13348 M), sebagai guru Di Turba Umm Salih, yaitu sebuah lembaga pendidikan, pada tahun 756H/1355 M, sepeninggal kewafatan Hakim Taqiuddin al-Subki(683-756 H/1284-1355M) ibn Katsir di angkat menjadi kepala dalam sebuah lembaga pendidikan bernama “*Dar al-Hadis al-Asyrafiyah*” lalu pada tahun 768H/1366 M ibn Katsir di angkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga disebuah Masjid Umayyah Damaskus.<sup>1</sup>

Telah disebutkan diatas bahwa selain terkenal dengan kepiawaiannya dalam Hadist Ibn Katsir juga dikenal sebagai pakar dalam ilmu Tafsir,sejarah,Fiqih. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Faudah, dari Muhmmad Husain Al-Zahabi”Imam ibn Katsir adlaah seorang pakar fiqih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat parpurna, dan pengarang dari banyak kitab” demikian juga dalam bidang fiqih/hukum, ia dijadikan tempat konsultasi olah para penguasa, seperti pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi(761H/1358M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni pemberontakan Baydamur(763H/1361M), serta dalam menyerukan jihad(770-771H/1368-1369).

Sebagai seorang yang ilmuan dan pakar dalam segala bidang, sudah barang tentu ibn Katsir banyak menghasilkan

karya-karya, akan tetapi sebagian besar dari karyanya adalah dalam bidang hadist seperti<sup>2</sup>

- a. *Kitab Jami'al-Masanid wa al-Sunan*, yaitu kitab koleksi *Musnad* dan *Sunan*, yang terdiri dari delapan jilid, yang didalamnya berisi nama-nama para sahabat yang meriwayatkan hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* yang ia susun sesuai dengan huruf alfabet.
- b. *Al-Kutub al-Sittah*(enam koleksi hadis)
- c. *At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad Du'afa wa al-Mujahal* ( penyempurna untuk mengetahui para periwayat yang Terpercaya, Lemah dan Kurang Dikenal). Yang disusun dengan jumlah lima jilid.
- d. *Al-Mukhtasar* ( Ringkasan), dari *Muqaddimah li Ulum al Hadis* karya Ibnu Salah (w.642H/1246M).
- e. *Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadis*, sebuah kitan hadis yang lebih dikenal dengan *al-Ba'is al Hasis*.

Adapun dalam bidang sejarah ibn Katsir menelorkan karya seperti<sup>3</sup>

- a. *Qasas al-Anbiya*( kisah-Kisah para Nabi)
- b. *Al-Bidayah wa Nihayah*( awal dan akhir). Kitab ini adalah kitab yang banyak dijadikan referensi ahli sejarah dan sangat penting, metode penulisan yang lakukan ibn Katsir dalam menyusun kitab ini termasuk metode yang ulung, yang menunjukkan kedalaman ilmu beliau. Adapun metodenya dibagi menjadi dua bagian pembahasan besar, *pertama* ibn Katsir

<sup>1</sup> . Dadi Nurhaedi”*Studi Kitab tafsir* ” yang ditulis oleh Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengantar DR. Hamim Ilyas.( Teras,2004) hlm.132

<sup>2</sup> . Ibnu Katsir : *Ensiklopedia Islam* Jilid 2,( Jakarta: Ictiar Baru Vanhoeve,1994),hlm.156-158.

<sup>3</sup> . *Ibid*, hlm. 156-158.

memuat sejarah-sejarah kuno dengan memulai dari penciptaan samapi masa kenabian Muhammad Saw. *Kedua* ibn Katsir memulainya dari sejarah Islam pada masa periode Nabi Muhammad Saw. Di Mekkah samapi pada pertengahan abad ke 8 H.<sup>4</sup>

- c. *Al-Fusul fi Sirah al-Rasul* (jabaran yang berkaitan dengan Sejarah Rasul)
- d. *Tabaqat al-Syafi'iyah* ( pembagian kelompok-kelompok ulama yang bermazhab Syafi'i)
- e. *Manaqib Al-Imam Al-Syafi'i* ( krikulum Vitee Imam Syafi'i)

Adapun dalam bidang tafsir beliau mempersembahkan kepada generasi Islam saat ini dengan karyanya *Tafsir al-Qur'annul al-Azim* atau yang lebih dikenal dengan *tafsir Ibn Katsir*, dan kitab tafsir ini merupakan satu-satunya karya beliau dalam bidang tafsir yang terdiri dari empat jilid yang cetak oleh *Maktabah As-Saffah* dan *Maktabag Misr/ Dar Misr li-at-Tiba'ah* Mesir dan terdiri dari delapan jilid yang dicetak oleh *Maktabah Darul Hadis* Mesir yang mana pada pembahasan kitab tafsirnya akan di bahasa secara khusus sesuai dengan judul makalah ini.

Ibarat kata kehidupan didunia ini tidaklah selamanya dan semuanya akan mengalami kematian, tidak memandang ia seorang Nabi, Raja, Orang Kaya, Berilmu, Bodoh, Miskin, terpandang ataupun terhina, akhirnya pada bulan Sya'ban 774H atau Februari 1373 ulama kesohor dan piawai dalam berbagai bidang ilmu ini meninggal dunia pada usia 74 tahun di Damaskus. Dan Jenazahnya di Maqamkan

bersebelahan dengan maqam seorang ulama terkenal juga yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di sebuah Daerah bernama Sufiyah Damaskus.

## Tafsir al-Qur'an Al-Azim

### 1. Seputar Pemberian Nama

Sebenarnya tidak ada data yang valid dalam segi penamaan terhadap tafsir yang dikarang oleh ibn Katsir ini, enta apa yang melatar belakangi Ibn Katsir tidak menamai atau menulis judul tafsir yang ia karang, dan hal ini sungguh sangat berbeda dengan karya-karya beliau yang lainnya yang mana Ibn Katsir memberikan judul atau nama terhadap karyanya yang lain. Sehingga setelah sampai kepada pengkaji-pengkaji kitab tafsir para ulama memberikan nama terhadap tafsir yang dikarang oleh Ibn Katsir ada yang memberikan naman *Tafsir al-Qur'an al-Azim* ada juga yang memberikan nama *Tafsir Ibn Katsir*. Akan tetapi perbedaan dalam pemberian nama tersebut tidak berpengaruh terhadap isi kitab tafsirnya sendiri, yang artinya isinya sama hanya namanya yang berbeda. Seperti Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ali al-Sabuni, lebih memilih memberikan nama kepada tafsir karangan ibn Katsir ini dengan *Tafsir al-Qur'an al-Azim*.<sup>5</sup> Sedangkan dalam beberapa penerbit ada yang menggunakan judul *Tafsir Ibn Katsir*. dengan tujuan agar lebih untuk membedakan dengan karya-karya mufasir lainnya.

<sup>4</sup> . yang mana kejadian-kejadian setelah hijrah di susun berdasarkan tahun kejadiannya, yang mana lebih dikenal dengan metode *al- tarikh ala al-sinin*

<sup>5</sup> . Muhammad Ali al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* ( Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1402H/1981M), juz I hlm.7.

Kitab tafsir karya ibn Katsir ini muncul pertama kali pada abad ke 8H/14M. Lalu kitab ini diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342H/1923M, yang terdiri dari empat jilid.<sup>6</sup> Dan sebagainya dewasa ini dengan kemajuan teknologi maka sudah banyak kitab-kitab yang berbentuk CD, Sofwere termasuk salah satunya kitab tafsir karya ibn katsir ini.<sup>7</sup> Yang mana dalam pengaksesan lebih mudah dan cepat lagi akurat.

## 2. Corak dan Metode Penafsiran

Ibnu Katsir menyusun tafsirnya dengan berdasarkan sistematika tertib ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an yang dalam bahasa arabnya disebut dengan *tartib mushafi*, secara rinci kandungan dan urutan tafsir yang terdiri dari empat jilid ini adalah sebagai berikut:

- a. jilid pertama berisi tafsir surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa.
- b. Jilid kedua berisi tafsir surat al-Maidah sampai dengan surat An-Nahl.
- c. Jilid ketiga berisi surat al-Isra' sampai dengan surat Yasin.
- d. Jilid keempat berisi tafsir surat as-Syafat sampai dengan surat an-Nas

Tafsir ibn Katsir ini dapat juga dikelompokan dalam bentuk corak *al-laun wa al-ittijah* atau *tafsir bi al-Maksur*<sup>8</sup>, atau *tafsir bi al-riwayah*. Karena dalam tafsir ini banyak menggunakan hadist riwayat, *ru'yul*

*assahabat wa tabi'in* ( penadapat para sahabat dan tabi'in), akan tetapi juga terkadang ibn Katsir dalam menafsiri juga menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Manhaj atau metode yang dipakai oleh Ibn Katsir dalam menafsiri Al-Qur'an masuk dalam kategori metode analitis (*Manhaj Tahlili*) ini disebabkan karena ibn Katsir *menafsirkan* ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an, akan tetapi juga metode ibn Katsir ini masuk dalam kategori semi tematik (*Maudu'i*), dikarenakan ketika menafsiri ayat ia mengelompokan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik atau beberapa ayat. Lalu kemudian menampilkan ayat-ayat yang lain yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang di tafsirkan tersebut. Maka dapat ditarik benang merah langkah-langkah yang ditempuh oleh ibn Katsir dalam tafsirnya

1. Menyebutkan ayat yang ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas, jika kemungkinan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain, kemudian membandingkannya sehingga makna dan maksudnya jelas.
2. Mengemukakan hadis-hadis atau riwayat yang marfu' ( yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik dalam hal

---

<sup>6</sup> . Dadi Nurhaedi "Studi Kitab tafsir " yang ditulis oleh Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengantar DR. Hamim Ilyas. ( Teras, 2004) hlm. 135.

<sup>7</sup> . Seperti, Sofwere *Maktabah Syamilah, Ebook, Pdf*.

<sup>8</sup> . lihat al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i* ( Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1976) hlm. 20.

sanadnya yang bersambung ataupun tidak, yang sekiranya hal itu berhubungan dengan ayat yang sedang di tafsirkan juga ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi dan yang tidak tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama salaf

3. Ia menjelaskan pendapat para ulama tafsir atau ulama sebelumnya, dalam hal ini ibn Katsir terkadang menentukan pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

### 3. Menafsirkan Ayat dengan Ayat Al-Qur'an

Ibn Katsir terkadang sering memakai ayat-ayat yang lain untuk menafsiri ayat yang sedang ia tafsirkan, ayat-ayat tersebut menurutnya dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, ayat yang bersesuaian artinya. Contohnya ketika ibn Katsir menafsiri ayat surat al-Baqoroh ayat 2 :

هدى للمتقين:

( sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa)

Lalu ia menafsirinya dengan ayat lain dari surat Fussilat ayat 44 dan surat al-Isra' ayat 82, surat Yunus ayat 85. Sehingga pengertinya khususnya adalah petunjuk khusus bagi orang-orang yang beriman.

### 4. Menafsiri dengan hadis

Langka ini ditempuh oleh Ibn Katsir ketika ia tidak menemukan ayat lain untuk menafsiri ayat yang sedang ia

tafsirkan atau juga dipakai untuk menguatkan tafsir ayat dengan ayat hanya sebagai penjelas saja, dan ini lah yang menjadi ciri khas Tafsir ibn Katsir, sehingga tidak sedikit ibn Katsir mengutip hadis-hadis yang dapat menjelaskan ayat-ayat yang tafsirkan meskipun porsinya sangat banyak, contohnya ketika beliau menafsiri yang menjelaskan tentang Ghibag:

ولا يغتاب بعضكم بعضا

ia menegaskan dengan sabda Rasul

ك اخاك بما يكر ذكر

Yang maksudnya adalah( *kamu membicarakan saudaramu dengan perkataan yang tidak disenanginya*).

Sebagai pakar hadist sudah barang tentu ibn Katsir menjelaskan kedudukan hadis yang ia muat dalam tafsirnya dengan mengkritik atau penilaian, semisalnya ia menyebutkan hadis tertentu sandanya *da'if, da'if jiddan* atau semisalnya.

### 5. Menafsiri dengan Ru'yul sahabat dan tabi'in

Menurut ibn Katsir perkataan dan pendapat para sahabat dan tabi'in merupakan salah satu *masadir*( Sumber ) dalam tafsir al-Qur'an itu dikarenakan para sahabat dan tabi'in mengalami dan menyaksikan langsung proses turunya ayat-ayat al-Qur'an dan hal itu barang tentu para sahabat dan tabi'in lebih banyak mengetahui al-Qur'an dan tafsirnya, adapun sahabat yang sering dikutip oleh ibn Katsir adalah Ibn Abbas dan Qatadah, sedangkan dari kalangan tabi'in dijadikan hujjah jika

pendapat tersebut sudah menjadi kesepakatan di antara mereka.<sup>9</sup>

#### 6. Menafsirkan dengan Pendapat Ulama

Ibn Katsir juga banyak mengutip pendapat para ulama tafsir sebelumnya ketika menafsirkan ayat, baik itu dari sisi Bahasa, teologi, hukum, kisah/sejarah. Dan pendapat ulama yang sering ia kutip adalah pendapat Ibn Jarir al-Tabari dari segi riwayat-riwayat dan sanad, dan bahkan ia juga sering mengkritik atau menilai kualitas hadis yang ia kutip

#### 7. Menafsirkan dengan Ru'yu sendiri

Memahami pemikiran dan kedalaman ilmu seorang mualif (pengarang) ia tidak hanya sekedar mengutip dan menjabarkannya saja, akan tetapi akan ada pendapat sang pengarang itu sendiri, maka disini ibn Katsir sering kali mengatakan *qultu* (pendapatku atau menurutku) dan hal ini jelas membedakan antara pendapat ia sendiri dengan pendapat para ulama yang ia kutip dalam menafsirkan ayat. Dan metode ini ia lakukan setelah menempuh empat langka yang telah disebutkan diatas.

#### 8. Sikap Ibn Katsir terhadap Israiliat

Meski juga dikenal sebagai seorang sejarawan Ibn Katsir juga tidak bisa terlepas dari israiliat dalam tafsirnya, akan tetapi disini ibn Katsir ketika ia meriwayatkan sumber Israiliat ia memberikan pandangan terhadap periwiyatan yang ia kutip tersebut, sebagai contoh ketika ia menafsirkan surat al-Baqoroh ayat 67: yang mana

menceritakan Tuhan memerintahkan kepada bani Israil untuk mencari dan menyembelih sapi betina, ia meriwayatkan dua unsur yang masuk kategori Israiliat. Juga ketika menafsiri surat al-Baqoroh ayat 102, yang berisi tentang Harut dan Mak'rut juga ketika ia menafsiri surat al-Maidah ayat 22 yang menceritakan tentang keengganan kaum Nabi Musa As. Untuk memasuki negeri Palistina karena ketakutan akan sebuah kaum yang digambarkan sebagai kaum *Qaumun Jabbarun* ( yaitu orang-orang yang gagah perkasa) dikisahkan bahwa kaum tersebut terdapat salah seorang masih keturunan dekat dengan Nabi Adam As. Yang mempunyai tinggi badanya 3.333 atau sekitar 1/3 hasta. Ibn Katsir menyatakan bahwa hal tersebut tidaklah mungkin dan mustahil, bertentangan dengan dalil yang kuat lagi soheh dalam yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitabnya, bahwa Allah menciptakan Adam dengan tinggi badan 60 hasta, hingga sampai sekarang Allah menciptakan Manusia kurang dari situ<sup>10</sup>

Juga ketika ia menafsiri kata *ra'ad* dan *barq* dalam surat al-Maidah ia mengatakan yang dimaksud dengan *ra'ad* adalah “*sesuatu yang mencemaskan atau menggelisahkan hati karena keadaan sangat takutnya orang-orang munafik*” sedangkan *al-Barq* adalah *ضربه السحاب بخراق من جديد*. Juga begitu ketika ia menafsiri surat al-Kahfi dan ayat-ayat lainnya yang ada unsur Israiliatnya tidak dipakai oleh Ibn Katsir. Akan tetapi adakalanya Ibn

<sup>9</sup> . ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail ( *Tafsir al-Qur'an al-Azim*) Dar Misr li al-Tiba'ah jilid III, hlm.2-24

<sup>10</sup> . ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Juz III,hlm.492

Katsir ketika meriwayatkan yang ada unsur Israiliatnya ia berdiam diri juga tidak mengomentari dan membiarkannya.

Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tanggapan ibn Katsir saat bersinggungan dengan Israiliat sebagai berikut:

- a. Ia meriwayatkan israiliat akan tetapi juga menjelaskan sikapnya yang tidak membenarkan juga tidak menolak riwayat tersebut kecuali jika ia cocok atau tidak bertentangan dengan kebenaran ajaran Islam.
- b. Juga meriwayatkan riwayat israiliat yang ia nilai tidak dapat dicerna oleh rasio tapi juga memberi peringatan terhadap riwayat tersebut dan bahkan membantah dengan keras.
- c. Ia juga meriwayatkan israiliat dalam tafsirnya akan tetapi ia bersikap diam tidak memberikan komentar dan membiarkannya.

#### 9. Sikap terhadap Nashk( penghapusan)

Menurut ibn Katsir nashk dalam al-Qurán itu ada, ia mengatakan bahwa penghapusan hukum atau ketentuan yang terdahulu dengan hukum yang muncul belakangan hal itu adalah sesuai dengan kehendak Allah demi kemaslahatan, sebagai al-Qurán banyak menghapus ajaran-ajaran sebelumnya, seperti penghapusan hukum pernikahan antara saudara kandung pada zaman Nabi Adam.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> . ibn Katsir, *Tafsir al-Quran Al-karim*. juz, I hlm.149-151

#### 10. Sikap terhadap ayat-ayat Tastbih

Sepertinya ibn Katsir cenderung mengikuti pendapat para ulama *salaf*, yang berpendapat bahwa tidak ada penyerupaan perbuatan Allah dengan hamba-hambaNya. Ia lebih cenderung membiarkan atau tidak mengertikan lafaz-lafaz tasbih dalam al-Qur'an seperti *Kursi*, *Arsy*, dan *Istawa* yang terdapat dalam al-Qur'an intinya dalam hal ini Ibn Katsir lebih bersikap hati-hati<sup>12</sup>

#### 11. Sikap terhadap Ayat-Ayat Hukum

Sebagai orang ahli hukum dalam Islam, ketika menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa hukum, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang relatif lebih luas, apalagi ketika menafsirkan ayat-ayat yang dipahami secara berbeda dikalangan para ulama. Dalam hal ini, ia kerap kali menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi masing-masing, termasuk pendapatnya sendiri. Dari penafsiran-penafsirannya dalam masalah fiqih ini terlihat bahwa ia adalah seorang yang moderet dan toleran.

#### 12. Pendapat para Ulama terhadap Tafsir ibn Katsir

Para mufasir menyatakan bahwa karya ibn katsir ini adalah kitab tafsir bil ma'sur terbesar kedua setelah tafsir al-Tabari<sup>13</sup>.

Menurut Subhi al-Salih, dalam beberapa sisi tafsir ibn Katsir mempunyai bebarap kelebihan jika dibandingkan dengan Tafsir al-Tabari seperti dalam hal kejeliannya sisi sanad,

<sup>12</sup> . ibn Katsir, *Tafsir al-Quran Al-karim*. juz, I hlm. 35-39

<sup>13</sup> . A.Malik Madani," Ibn Katsir. Hlm, 40

kesederhanaan ke jelasan ide pemikirannya.<sup>14</sup>

Imam Suyuti mengatakan bahwa kitab tafsir ibn Katsir adalah kitab tidak adaandingnya, hal ini karena ia berpendapat bahwa tafsir ibn Katsir metode penafsirannya ayat dengan ayat, dan hadist yang tersusun secara semi tematik, bahkan boleh dikatakan ia adalah perintis pertamanya, juga banyak memuat kritik terhadap Isra'iliat.<sup>15</sup>

Adapun kritik-kritik terhadap tafsir ibn Katsir sebagai berikut:

Muhammad al-Ghazali, ia mengatakan bahwa meskipun ibn Katsir berupaya keras menyeleksi hadis-hadis secara ketat akan tetapi masih ada beberapa hadis yang sanadnya da'if dan kontradiktif<sup>16</sup>

Menurut Mahmud Basuni ia mengatakan bahwa ibn Katsir suka melantur jauh dalam membahas masalah-masalah fiqih ketika menafsirkan ayat-ayat hukum.<sup>17</sup>

Menurut Husain al-Zahabi ia menilai bahwa diskusi-diskusi masalah fiqih itu masih dalam batas kewajaran tidak berlebihan sebagaimana umumnya mufasir dari kalangan fuqaha.<sup>18</sup>

### 13. Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir

Sebagai karya yang banyak di baca dan ditelaah orang, maka ke ikut

sertaan para ulama sesudahnya andil dalam mempermudah dan menyempurnakannya, sehingga ada sebagian dari ulama yang mencoba meringkas dan menulis ulang Tafsir ibn Katsir, bahkan di Indonesia sudah ada terjemahan berbahasa Indonesia, akan tetapi sepengetahuan penulis terjemahan-terjemahan yang ada di Indonesia tidak memuat seluruh isi yang ada didalam kitab Tafsir ibn Katsir lebih cenderung menghilangkan riwayat-riwayat yang bersifat do'ifah. Adapun para ulama yang telah meringkas tafsir ibn Katsir seperti:

- Muhammad Ali al-Sabuni, seorang guru besar fakultas hukum dan studi Islam Universitas King Abd al-Aziz, Makkah. Ia meringkas tafsir ibn Katsir dengan judul *Mukhtasar Tafsir ibn Katsir* terdiri dari tiga jilid, yang mana jilid, *pertama* terdiri dari tafsir surat al-Fatiha sampai surat al-An'am. Untuk jilid, *kedua* memuat tafsir surat al-A'raf sampai dengan surat al-Naml. Jilid, *ketiga* tafsir surat al-Qasas sampai dengan surat al-Nas. Dan ringkasan ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy dengan judul. *Terjemah Singkat Tafsir ibn Katsir* terdiri dari delapan jilid.<sup>19</sup> Adapun pola yang dilakukan oleh

<sup>14</sup> . Subhi Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*,( Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin,1977), hlm.291.

<sup>15</sup> . Al-Suyuti, *Zail Tabaqat*, hlm.361, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Madani," *ibn Katsir*" hlm.41.

<sup>16</sup> . Syaikh Muhammad al-Ghazali. Berdialog dengan al-Qur'an: *Memahami pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj.

Masykur Hakim dan Ubaidilah( Bandung: Mizan,1997)hlm. 267.

<sup>17</sup> . Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir*, hlm.59

<sup>18</sup> . Muhammad Husain Al-Zahabi, at-Tafsir wa al-Mufassirun( Beirut; Dar al-Fikr,1978), juz 1 hlm.246.

<sup>19</sup> . diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya secara bertahap dan lengkap, jilid I-VIII, sejak tahun 1986.

Muhammad Ali al-Sabuni yaitu berkutat dalam masalah teknis, memangkas semua sanad hadis yang dirujuk, kecuali riwayat pertamanya, membuang atau menyederhanakan redaksi yang dianggap tidak signifikan.

## PENUTUP

Demikianlah sekilas tentang ibn Katsir dan tafsir Ibn Katsir semoga dapat kita jadikan cambuk untuk terus menimba ilmu sebagaimana beliau yang dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahun. Sebagai seorang muhaddis maka ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an sebagian besar ia menggunakan hadis. Begitupun dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan yang ia kuasi terlihat jelas ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i* ( Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah,1976)
- al-Ghazali. Muhammad. Berdialog dengan al-Qur'an: *Memahami pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidilah( Bandung: Mizan,1997)
- Al-Qattan. Manna'. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mansurat al-Asr al-Hadis,1973.
- As-Sidqi. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an atau Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- As-Sabuni. Ali Muhammad. *Muktasar Tafsir ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim,1402H/1981M.
- Al-Zahabi. Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasirun*. Beirut: Dar al-Fikr,1971.
- \_\_\_\_\_. *Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*, Mesir: Majma' al-Buhus al-Islamiyah,1971.
- Faudah.Muhammad Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan metodologi tafsir*, terj.Moeh Zurni Bandung: Pustaka,1987.
- Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Maktabah assafah,2004.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr,t.th.
- Ibn Taimiyah. *Daqa'iq al-Tafsir*. Beirut: Mu'assasah Ulum a;-Qur'an.1986.
- Subhi Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*,( Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin,1977
- Tabtabai. Muhammad Husain . *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj.A.Malik Madani dan Hamim Ilyas Bandung: Mizan,1987.